

Relasi Narsisme dan Konsep Diri pada Pengguna Instagram**Luvy K, Eva Nur Rachmah**

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya

Abstraksi. Selama 5 tahun terakhir, penggunaan media sosial khususnya Instagram semakin meningkat tajam. Data menunjukkan 89% pengguna Instagram di Asia berasal dari Indonesia. Tujuan utama individu mengunjungi situs media sosial umumnya untuk terlibat dalam berbagai jenis hiburan dan kegiatan sosial termasuk bermain game, bersosialisasi, menghabiskan waktu, berkomunikasi, dan posting gambar. Beberapa fenomena yang mulai banyak ditemukan adalah semakin banyaknya kecenderungan pengguna Instagram memposting foto pribadi dengan tujuan menunjukkan keunggulan diri, status sosial yang lebih tinggi atau kepemilikan barang mewah. Istilah dalam bidang psikologi yang merujuk fenomena ini adalah narsisme, yang berarti cinta diri, perhatian yang berlebihan terhadap diri sendiri. Orang yang narsistik adalah orang yang cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilaku-perilakunya bersifat positif. Tujuan dari telaah literatur ini adalah menjelaskan fenomena narsisme di kalangan pengguna Instagram dikaitkan dengan aspek konsep diri. Pembahasan beberapa penelitian terbaru mengenai fenomena narsisme di medsos serta dampaknya dikaitkan dengan konsep diri yang rendah. Dipaparkan pula strategi-strategi yang bisa dilakukan untuk meminimalkan dampak medsos khususnya terhadap peningkatan perilaku narsistik.

Keywords: narsistik, konsep diri, media social

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan pengguna media sosial (medsos) terbanyak di dunia. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan jumlah pengguna aktif internet di Indonesia mencapai 69 juta orang, 95% dari angka tersebut adalah pengguna medsos. Rentang usia pengguna medsos antara 18-34 tahun dengan frekuensi mengakses setidaknya 1 minggu sekali sebanyak 37 persen (https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker).

Fenomena penggunaan medsos tidak hanya terjadi di Indonesia saja, selama 10 tahun terakhir penggunaan medsos menjadi sangat populer di berbagai belahan dunia. Individu yang tergabung dalam medsos terlibat dalam berbagai bentuk hiburan dan aktifitas sosial termasuk di dalamnya adalah bermain, bersosialisasi, menghabiskan waktu, berkomunikasi dan mem-*posting* foto (Cecilie

Schou Andreassen, Pallesen, & Griffiths, 2017). Hasil penelitian menunjukkan, individu yang aktif terlibat dalam penggunaan medsos dikenal dengan istilah Generasi Y. Kategori generasi berdasar penelitian Carpenter (2011) menyebut generasi Y adalah generasi yang dilahirkan setelah tahun 1981. Karakteristik utama dalam generasi Y adalah paparan teknologi yang diperoleh sejak awal kehidupan secara terus menerus, yang akan berdampak positif dan negatif dalam aspek kognitif, emosi dan aspek sosial (Ruth Bolton A Parasuraman Ankie Hoefnagels Nanne Migchels Sertan Kabadayi Thorsten Gruber Yuliya Komarova Loureiro David Solnet et al., 2013) or any other Emerald publication, then please use our Emerald for Authors service information about how to choose which publication to write for and submission guidelines are available for all. Please visit www.emeraldinsight.com/authors for more information. About Emerald www.emeraldinsight.com Emerald is a global publisher linking research and practice to the

benefit of society. The company manages a portfolio of more than 290 journals and over 2,350 books and book series volumes, as well as providing an extensive range of online products and additional customer resources and services. Abstract Purpose \u2013 The purpose of this paper is to review what we know \u2013 and don't know \u2013 about Generation Y's use of social media and to assess the implications for individuals, firms and society. Design/methodology/approach \u2013 The paper distinguishes Generation Y from other cohorts in terms of systematic differences in values, preferences and behavior that are stable over time (as opposed to maturational or other differences. Dampak tersebut diantaranya adalah sangat tergantung pada teknologi dalam memperoleh hiburan, berinteraksi dengan orang lain dan bahkan dalam hal pengaturan emosi. Hasil penelitian menunjukkan tersebut juga menunjukkan, generasi Y menampilkan kecenderungan narsis yang lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Sama halnya dengan kondisi di Indonesia, demografi pengguna Medsos dari berbagai telaah literatur, diperoleh data yang menyatakan bahwa ;

- a. Pengguna medsos sebagian besar didominasi oleh wanita, hal ini disebabkan sebagian besar wanita karena adanya kecenderungan perilaku adiksi melalui aktifitas berinteraksi sosial (C.S. Andreassen, 2015).
- b. Pengguna medsos didominasi oleh anak muda dibanding orang dewasa. Hal ini didasarkan pada peran anak muda dan dewasa awal yang lebih mementingkan kehidupan sosial serta kesenangan. Anak muda relatif lebih mudah cepat memahami dan beradaptasi dengan penggunaan teknologi *online* dibanding orang yang lebih tua. Medsos juga diyakini memberi ruang yang luas bagi generasi muda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan identitas dan budaya mereka, tanpa adanya gangguan dan otoritas dari orang tua (C.S. Andreassen,

- 2015; Kuss et al., 2014)excessive and compulsive online social networking.
- c. Individu yang masih single/ belum memiliki pasangan cenderung lebih intens dalam menggunakan medsos dibanding yang sudah berpasangan. Medsos dalam kondisi ini dipandang sebagai pengganti fungsi sosial atau adanya perasaan memiliki (C.S. Andreassen, 2015; Kuss et al., 2014)excessive and compulsive online social networking

Medsos adalahsesuatu hal yang berkenaan dengan interaksi, dalam medsos juga ditemukan konsep belajar sosial. Penggunaan medsos dapat memuaskan kepercayaan diri penggunaannya karena pengguna dapat menampilkan diri mereka terhadap teman yang dianggap memiliki kesamaan dan minat yang sama. Dampak positif medsos adalah meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi depresi penggunaannya, jika mereka mampu mengontrol rasa cemburu/iri hati. Dampak negatif yang timbul adalah depresi, jika individu tidak mampu mengelola emosinya. Aktifitas seseorang yang dilakukan di FB juga dapat menjadi indikasi adanya gangguan kepribadian. Indikasi narsisme bisa dilihat darisesering apa individu tersebut menampilkan foto nya dalam Facebook (FB)(Kaya & Bicen, 2016).

Fenomena keterlibatan yang intensif dengan medsos telah menjadi fenomena normal yang bersifat global (boyd & Ellison (2007), namun banyak masalah yang muncul berkaitan dengan fenomena ini, yakni meningkatnya potensi adiksi dalam penggunaan medsos. Beberapa ahli belum menyepakati definisi dari adiksi terhadap medsos, namun ada beberapa ciri manifestasi dari individu yang diduga mengalami adiksi medsos. Ciri tersebut diantaranya adalah(Kuss, Griffiths, Karila, & Billieux, 2014)Internet usage has grown tremendously on a global scale. The increasing popularity and frequency of Internet use has led to an increasing number of reports highlighting the potential negative

consequences of overuse. Over the last decade, research into Internet addiction has proliferated. This paper reviews the existing 68 epidemiological studies of Internet addiction that (i:

- a. Telalu asyik sendiri dengan medsos (*salience*).
- b. Menggunakan medsos sebagai alat/sarana mengurangi perasaan negatif (*mood modification*).
- c. Secara bertahap meningkatkan penggunaan medsos dengan tujuan mendapatkan kesenangan dari aktifitas tersebut (*craving*).
- d. Mengalami stres jika dilarang menggunakan medsos (*withdrawal*).
- e. Mengorbankan tugas/ kewajiban yang dimiliki di dunia nyata (*functional impairment*)(Cecilie Schou Andreassen et al., 2017).
- f. Berusaha melakukan kontrol terhadap penggunaan medsos namun selalu gagal (*relapse/loss of control*).

Kondisi adiksi ini menyebabkan individu memiliki motivasi yang tak terkontrol untuk masuk dan menggunakan medsos, menggunakan sebagian besar waktu dan tenaga di medsos dengan mengabaikan bagian kehidupan lain yang bersifat lebih penting (dalam (Cecilie Schou Andreassen et al., 2017).

PenggunaanMedsos dan Narsisme

Hasil riset menunjukkan, kepribadian seseorang berperan penting dalam penggunaan medsos yang bersifat adiktif . Salah satu tipe kepribadian yang berkaitan secara positif dengan aktifitas di medsos adalah narsisme (Hong, Huang, Lin, & Chiu, 2014). Hal ini dikarenakan medsos menyediakan ruang bagi individu untuk mengekspresikan ambisi dan kesuksesan yang diraih kepada audience dengan jangkauan yang lebih luas serta adanya kesempatan untuk mendapatkan *reward* berupa pengakuan (mendapat banyak *likes*) serta komentar dari pengguna medsos yang

lain. Konstruksi terbentuknya narsisme pada pengguna medsos perlu ditelaah dan diteliti lebih jauh lagi.

Gangguan kepribadian narsistik adalah kondisi patologis dari narsisme. Ciri dari pengidapnya adalah merasa dirinya sangat penting, merasa sangat sukses, unik dan spesial, rasa kurang *empathy*, sering cemburu dan sombong (American Psychiatric Association, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, status hubungan serta narsisme, berkontribusi secara signifikan dalam penggunaan medsos secara berlebihan (adiktif)(CS Andreassen et al., 2017).

Medsos yang memiliki jumlah anggota yang banyak dan cukup populer adalah Facebook dan Instagram. Penelitian yang dilakukan park et all (2009) mengindikasikan ada 4 alasan individu menggunakan FB. Yakni sebagai sarana sosialisasi, mendapatkan hiburan, mencari status dan mencari informasi. Facebook berguna dalam konteks menciptakan dan mempertahankan social capital (Blachnio, Przepiorka, & Rudnicka, 2016).

Salah satu aspek yang ditawarkan FB sehingga membuat aplikasi ini begitu populer adalah kebebasan untuk mempromosikan diri sendiri, membuka informasi yang bersifat rahasia, menampilkan diri dalam kondisi yang lebih baik (dengan cara mengedit foto sehingga tampilannya lebih baik dari kondisi aslinya) serta menciptakan gaya hidup yang seolah-olah positif dan ideal. Berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat narsisme juga berpengaruh terhadap intensi penggunaan FB. Individu dengan level narsisme tinggi seringkali melakukan updates terhadap statusnya, mempromosikan diri secara berlebihan, melalui pemilikan foto yang diupload dan berusaha mendapatkan teman sebanyak-banyaknya di FB. FB menyediakan kesempatan yang luas bagi individu yang narsis untuk menunjukkan diri mereka dalam upaya mendapatkan likes dan komentar sebanyak mungkin. Individu dengan tingkat narsisme yang tinggi melaporkan bahwa hidup dan mati mereka tergantung pada FB, tidak

mampu membayangkan adanya kehidupan lain jika tidak menggunakan FB. Sebagai konsekuensinya waktu yang dihabiskan dalam hidup hanya berkisar pada penggunaan FB. FB dianggap sebagai sarana untuk menunjukkan keberadaan dan status sosial (Blachnio et al., 2016; Brailovskaia & Bierhoff, 2016).

Selain FB, medsos yang banyak penggemarnya adalah instagram. Instagram menyediakan tempat baru bagi individu untuk menampilkan diri mereka dan menjalin hubungan sosial secara *online*. Adanya medsos ditunjang kemudahan menggunakan internet dan semakin murahnya harga *smartphone*, sarana komunikasi ini menyediakan tempat baru untuk pengungkapan diri, presentasi diri, dan manajemen kesan (Rui & Stefanone, 2013).

Pada instagram, aplikasi berbagi foto yang bersifat *mobile*, telah menarik perhatian pengguna untuk menampilkan dirinya melalui berbagai foto dan video pendek dengan membuat proses lebih mudah dari sebelumnya. Sebuah penelitian terbaru menunjukkan bahwa dua motivasi utama untuk menggunakan Instagram adalah ekspresi diri dan interaksi sosial, menunjukkan bahwa pengguna instagram memanfaatkan gambar segala macam hal untuk menghadirkan diri mereka yang sebenarnya dan ideal, juga mempertahankan hubungan sosial (Lee, Lee, Moon, & Sung, 2015).

Cara individu menampilkan fotonya dalam medsos juga menentukan sejauh mana tingkat narsisme yang dimiliki oleh individu. Individu yang lebih suka *selfie* (memfoto dirinya sendiri) menurut penelitian memiliki tingkat narsisme yang lebih tinggi dibanding individu yang memilih difoto oleh orang lain. Hasil lain dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang suka melakukan *selfie* cenderung kurang bisa dipercaya, kurang menarik, kurang terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, dan bersifat lebih *extravert* dibanding individu yang lebih suka difoto orang lain (Krämer et al., 2017). Penelitian lain mengenai *selfie* di medsos juga menunjukkan bahwa perilaku *selfie* yang

dilakukan secara berulang akan menyebabkan menurunnya harga diri sementara perilaku *groupie* (berfoto secara berkelompok, bukan secara individual) akan meningkatkan harga diri individu. Hal ini kemungkinan besar disebabkan *selfie* menunjukkan suatu bentuk kesendirian/kesepian (*loneliness*) dengan lingkungan sekitar jika ditinjau dari teori *social capital*. Perilaku *selfie* yang berulang juga dapat menimbulkan adanya rasa tidak puas terhadap kehidupan yang dimiliki sementara perilaku *groupie* menunjukkan dampak yang berlawanan (Wang, Yang, & Haigh, 2015) neither selfie nor groupie posting behavior was associated with self-esteem or life satisfaction. In addition, individuals high in need for popularity were more likely to be affected by selfie viewing behavior in terms of life satisfaction and self-esteem compared with individuals low in need for popularity. (Wang, Yang, & Haigh, 2015)

Penggunaan media sosial dan harga diri yang adiktif (*addictive self esteem*)

Harga diri (*self esteem*) individu berperan penting dalam kegiatan penggunaan media yang bersifat adiktif (Andreassen, 2015). Evaluasi yang dilakukan individu melibatkan keyakinan inti, atribusi, Schemata, dan pikiran otomatis. Aspek-aspek tersebut yang menimbulkan kekuatan untuk mengaktifkan perilaku secara umum, termasuk aktivitas media sosial. Oleh karena itu, jika seseorang berpikir “Saya tidak menyenangkan “atau” Saya memiliki keterampilan sosial yang buruk “-, sementara di waktu yang bersamaan ia percaya bahwa memiliki jumlah teman yang banyak atau pengikut, kondisi ini akan mengubah evaluasi diri dan bisa memicu kecanduan/adiksi. Partisipasi media sosial sejalan dengan situasi ini, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang dengan tingkat harga diri yang rendah menganggap media sosial sebagai tempat yang lebih aman untuk mengekspresikan diri dibandingkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi (beck & anderson dalam Andreassen, 2015).

Sebuah penelitian kepribadian yang berkembang menunjukkan bahwa narsisme adalah salah satu prediktor konten promosi diri yang paling kuat melalui media sosial (Carpenter, 2012). Narsisme mengacu pada sifat kepribadian mencerminkan konsep diri yang megah dan meningkat dan dicirikan oleh pandangan diri positif yang tidak realistis (Buffardi & Campbell, 2008), khususnya ciri, seperti status, penampilan fisik, popularitas sosial, dan kecerdasan (Campbell, Rudich, & Sedikides, 2002). Narsisme berhubungan positif dengan penggunaan media sosial yang aktif, dan tampaknya memiliki efek yang kecil sampai menengah tergantung pada kondisi sosio-demografi.

Facebook, Instagram, Snapchat dan media sosial lainnya dapat berfungsi sebagai arena sosial yang ideal bagi individu yang menghargai dan tertarik untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan ego (Ryan & Xenos, 2011; Wang et al., 2012), memungkinkan individu untuk memperkuat ego mereka. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa individu dengan karakter narsistik yang meningkat menggunakan media sosial secara berlebihan karena *platform online* ini mungkin memenuhi kebutuhan akan afiliasi dan menegaskan rasa diri yang ideal. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa narsisme secara positif terkait dengan pembaruan profil mengenai prestasi, diet, dan olahraga (Marshall, Lefringhausen, & Ferenczi, 2015).

Peran harga diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri berhubungan negatif dengan penggunaan media sosial yang aktif. Individu menggunakan media sosial untuk mendapatkan harga diri yang lebih tinggi (misalnya mendapatkan emoticon *likes* yang menunjukkan bahwa apa yang diupload individu disukai oleh orang lain), merasa menjadi bagian dari suatu kelompok (*ingroup*) serta melepaskan diri dari perasaan rendah diri. Orang dengan citra diri rendah mungkin juga lebih suka berkomunikasi secara *online*

daripada bertatap muka (Hong et al., 2014; Malik & Khan, 2015; Wang et al., 2012; Wilson et al., 2010).

Narsisme dan interaksi sosial

Hubungan narsis ditandai oleh hubungan yang timpang (asimetri) (Paulhus, 2001); Meskipun interaksi sosial sangat penting bagi individu yang narsistik, karena konsep diri mereka yang lemah bergantung pada penegasan konstan. Ciri khas individu yang narsis adalah tidak mampu menjaga hubungan yang seimbang karena perasaan superioritas dan tidak peka terhadap orang lain (Morf & Rhodewalt, 2001). Hubungan semacam ini termasuk bermusuhan, agresi, dan kesombongan yang berlebihan (Raskin, Novacek, & Hogan, 1991). Narsisme itu sendiri terbagi atas dua tipe yakni narsisme *Grandiose* dengan ciri memperlihatkan sikap yang menawanpaling tidak pada saat pertama bertemu (Kembali, Schmukle, & Egloff, 2010; Paulhus, 1998), aktif mencari pertemanan, sering dianggap menyenangkan, suka berteman, dan *extravert* (Miller & Campbell, 2008). Tipe narsisme yang lain adalah narsis tipe rentan/rapuh (*vulnerable narcissism*) memiliki ciri diantaranya seringkali merasa minder, malu-malu, dan menghindari (Campbell & Miller, 2011; Rose, 2002). Ciri khasnya adalah seringkali merasa sebagian dari dirinya, serta cenderung merasa kurang nyaman dalam berinteraksi sosial. Mengingat ketidaknyamanan, rasa malu, dan kecemasan mereka berdampak secara sosial dalam bentuk menjadi individu yang pendiam dan defensif (Wink, 1991), ditandai dengan maladaptive gaya pelekatan (Dickinson & Pincus, 2003) dan kurang empati dan perilaku prososial (Lannin, Gyll, Krizan, Madon, & Cornish, 2014). Jadi, meskipun kedua subtype dikaitkan dengan masalah dalam interaksi sosial, Narsis tipe *grandeur* tampak lebih menyenangkan di permukaan dan cenderung secara aktif mencari orang lain, sebaliknya, narsis tipe rapuh satunya tidak banyak

menikmati interaksi sosial.(Albert J. Ksinan et al., 2016)

Relasi Penggunaan Media Sosial terhadap Pengguna (*user*)

Selama satu dekade ini, pengguna aktif dari medsos adalah kaum muda yang memiliki rentang usia 18 -29 tahun(Duggan & Brenner, 2013).Survei yang dilakukan di Inggris meperkirakan rata rata remaja dengan rentang usia 15 – 16 tahun,menghabiskan waktu 118 menit per hari untuk melakukan aktifitas *online*.Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak teknologi media sosial secara *online*terhadap *wellbeing* psiko-sosial kaum muda(O'Neill, Livingstone & McLaughlin, 2011).*Wellbeing* pada penelitian tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) hedonik dan (2) Eudaimonik. Teori Hedonic cenderung melihat *wellbeing* dalam kesenangan vs paradigma ketidaksenangan (Ryan & Deci, 2001), dengan penelitian yang menyelidiki *hedonic well-being employing, subjectivewell-being* (SWB) sebagai ukuran penilaianterdiri dari komponen kepuasan hidup, mempengaruhi segi positif maupun negatif. Psikolog Eudaimonic membedakan diri mereka dari gagasan hedonis tentang 'kebahagiaan' dan mengukur WB dengan bagaimana seseorang hidup dan memenuhi hidup seseorang (Ryff & Keyes, 1995; Ryff & Singer,2000). Tampaknya ada hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan WB. Argyle (1987) dan DeNeve (1999) telah menunjukkan hubungan antara kesejahteraan dan tingginya 'keterkaitan' yang diberikan oleh jaringan sosial (Argyle, 1987; DeNeve, 1999). Sebuah tinjauan penelitian oleh Nezelek (2000) juga menyimpulkan bahwa secara umum mereka yang memiliki tingkat keakraban yang lebih besar dan kualitas hubungan yang lebih tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya.

Dukungan sosial dapat dirasakan oleh pengguna medsos, misalnya, peningkatan jejaring sosial dapat meningkatkan harga diri dan 'rasa memiliki' yang mungkin terjadi secara tidak

langsung yang berdampak pada perasaan yang baik. Namun, hal itu patut diwaspadai, dukungan sosial secara *online* yang dirasakan mungkin memberikan pengertian yang salah tentang keamanan. Untuk menyeimbangkan kekhawatiran ini, cukup banyak bukti yang disarankan tentang dukungan emosional dan empati secara langsung melalui jaringan *online* dimana dapat berkontribusi untuk menurunkan hambatan pengungkapan diri (Ko & Kuo, 2009). Pengungkapan diri dan umpan balik yang positif dapat meningkatkan persepsi integrasi masyarakat (Ko & Kuo, 2009) dan dukungan sosial (Davis, 2012; Quinn & Oldmeadow, 2013). Proses ini bisa memberikan penjelasan yang lebih langsung hubungan antara SMT (teknologi media sosial) dan peningkatan kesejahteraan. Apalagi, kemungkinan besar emosi yang ditekan melalui tidak adanya pengungkapan diri (non-disclosure) akan berakibat negatif dan berdampak pada kesejahteraan (Dolev-Cohen & Barak, 2013). Pengungkapan diri secara *online* dapat memberi manfaat pada kelompok stigmatisasi yang memfasilitasi dan mendorong kontak mereka dengan bersumber pada kesehatan mental.(Paul Best et al., 2016).

Strategi mengurangi dampak Negatif Penggunaan Media Sosial

Beberapa telaah terhadap jurnal penelitian menunjukkan ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meminimalisir dampak penggunaan medsos pada remaja, diantaranya adalah :

- a. Orang tua memberikan pemahaman akan pentingnya kontrol, termasuk didalamnya adalah bagaimana anak sebaiknya memilih apa yang hendak diupload di medsosnya. Kepercayaan diri pada anak juga sebaiknya dikuatkan terlebih dahulu sebelum intens berkomunikasi dengan orang lain melalui medsos. Hal ini dikarenakan efek dari komentar yang diberikan pihak lain belum tentu sesuai dengan yang diharapkan (Kaya & Bicen, 2016).

- b. Pemberian informasi kepada remaja tentang aturan main yang berlaku di medsos, yakni pentingnya menjaga *privacy*, memilih informasi apa yang bisa diunggah atau dibagikan kepada orang lain. Ketidaktahuan akan informasi seperti ini bisa membahayakan bagi remaja itu sendiri karena sifat medsos yang bisa dilihat dan dibagikan kepada jutaan orang sehingga rentan terhadap masalah *privacy* dan keamanan dari remaja itu sendiri (Abdulahi, Samadi, & Gharleghi, 2014) distributed 152 surveys to students of the chosen university to examine and study the negative effects. Electronic communication is emotionally gratifying but how do such technological distraction impact on academic performance? Because of social media platform\u2019s widespread adoption by university students, there is an interest in how Facebook is related to academic performance. This paper measure frequency of use, participation in activities and time spent preparing for class, in order to know if Facebook affects the performance of students. Moreover, the impact of social network site on academic performance also raised another major concern which is health. Today social network sites are running the future and carrier of students. Social network sites were only an electronic connection between users, but unfortunately it has become an addiction for students. This paper examines the relationship between social network sites and health threat. Lastly, the paper provides a comprehensive analysis of the law and privacy of Facebook. It shows how Facebook users socialize on the site, while they are not aware or misunderstand the risk involved and how their privacy suffers as a result. (Abdulahi, Samadi, & Gharleghi, 2014). Pemberi informasi bisa dari orang tua, pihak sekolah maupun pemerintah.
- c. Pemicu utama adiksi terhadap internet dan medsos adalah kesepian (*loneliness*). Cara yang dianggap paling efisien dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengurangi intensitas pertemanan di dunia maya dan lebih meningkatkan kontak sosial. Untuk itu dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan (Yao & Zhong, 2014).